

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang bertakwa, berbudi luhur, terampil, berpengetahuan dan bertanggungjawab.

Pendidikan yang dilaksanakan di Negara kita bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Dari tujuan tersebut yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka diselenggarakanlah pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan secara operasional dilaksanakan oleh lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Pendidikan formal meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dalam pendidikan dasar meliputi pendidikan di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) terdiri dari

¹ Undang-Undang RI.No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.7.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Sedangkan pendidikan menengah diselenggarakan oleh Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah (MA). Kemudian pada pendidikan tinggi diselenggarakan oleh Universitas, Institut Sekolah Tinggi dan Perguruan Tinggi lainnya. Sedangkan pendidikan non formal mencakup pendidikan yang menekankan kepada keterampilan dan keahlian pada bidang tertentu yang salah satunya bisa kita dapatkan di kursus-kursus tertentu.

Matematika adalah salah satu pelajaran di sekolah yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Matematika berasal dari bahasa latin *manthanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Matematika dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran.² Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten.

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik. Agar anak didik senang dan bergairah belajar, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada. Keinginan ini selalu ada pada setiap diri guru dimanapun dan kapanpun. Hanya sayangnya, tidak semua keinginan guru itu terkabul semuanya karena

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2003), h.5.

berbagai faktor penyebabnya. Masalah motivasi adalah salah satu dari deretan faktor yang menyebabkan itu.³

Seorang siswa yang memiliki intelegensia cukup tinggi, *mentak* (boleh jadi) gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.⁴ Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Maka pada umumnya persoalan mengenai kaitan motivasi itu dengan belajar adalah bagaimana mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan agar hasil belajar dapat optimal.⁵

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subyek belajar.⁶

Ada beberapa bentuk motivasi ekstrinsik yang dapat diberikan guru kepada siswanya, antara lain: memberi angka/nilai, hadiah, kompetisi/persaingan, memberi ulangan/evaluasi, memberitahukan hasil belajar, pujian, hukuman/sanksi, dan memberi

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h.34.

⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.75.

⁵ Tadjuddin Noor, *Psikologi Belajar*, (tt: tp, tth), h.32.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h.35.

piagam/sertifikat.⁷ Salah satu bentuk motivasi ekstrinsik yang sering diberikan oleh guru dalam usaha membangkitkan gairah belajar anak didiknya adalah *reward and punishment*.

Dalam *Kamus Psikologi*, *reward* diartikan ganjaran, upah, hadiah, pahala. Lebih lanjut *reward* didefinisikan dengan konsekuensi positif yang mengikuti sebuah tindakan, imbalan yang diterima dengan menjalankan perilaku tertentu, biasanya berfungsi sebagai penguat respon.⁸

A.R. Henry Sitanggang dalam *Kamus Psikologi* mendefinisikan *reward* sebagai hadiah/perangsang; konsekuensi positif karena memberikan perhatian atau melakukan tindakan.⁹ Maksud *reward* yang terpenting bukanlah hasilnya yang dicapai seorang siswa, melainkan dengan hasil yang telah dicapai siswa itu guru bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih keras pada siswa itu.¹⁰

Dalam *Kamus Psikologi*, *punishment* diartikan tindakan yang memberikan stimulasi yang tidak menyenangkan sebagai hukuman karena melakukan sesuatu yang tidak tepat atau karena gagal melakukan sesuatu yang merupakan tujuan, setiap bentuk stimulasi yang diberikan kepada seseorang yang dirasakannya sebagai tidak menyenangkan dan yang biasanya dicoba untuk dihindari.¹¹

⁷ Suhirman, "*Motivasi Belajar*", mitrapulsa.com/motivasibelajar.html, 2008.

⁸ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), h. 425.

⁹ A.R. Henry Sitanggang, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Armico, 1994), h. 390.

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 182.

¹¹ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *op. cit.*, h. 394.

A.R. Henry Sitanggang dalam *Kamus Psikologi* mendefinisikan *punishment* dengan suatu penguatan negatif, produksi stimulasi yang tidak menyenangkan atau pencabutan suatu penguatan positif.¹²

Sehubungan dengan *reward and punishment*, Allah Swt berfirman dalam Alquran, diantaranya pada surah at-Taubah ayat 21 yakni:

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّتِ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ .

Dan surah an-Nisa ayat 16 yakni:

وَالَّذِينَ يَأْتِيهَا مِنْكُمْ فَأَذُوهُمَا فَإِن تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرَضْنَا عَنْهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا .

Pada kedua ayat tersebut tersirat bahwa Allah Swt memberikan hal-hal yang menyenangkan bagi manusia dengan tujuan untuk menggembarakan hati dan sebagai balasan atas segala perbuatan terpuji yang telah dilakukan, sebaliknya hukuman yang diberikan Allah Swt kepada manusia adalah sebagai balasan atas perbuatan buruk yang telah dilakukan dengan maksud agar manusia tersebut dapat bertaubat dan memperbaiki diri. Hal ini sejalan dengan tujuan diberikannya *reward* oleh guru yakni agar siswa merasa dihargai atas usahanya untuk mencapai prestasi yang baik dalam pembelajaran sehingga siswa terdorong untuk berusaha mencapai prestasi belajar yang lebih baik lagi. Demikian pula tujuan guru dalam memberikan *punishment* terhadap siswa yang berperilaku buruk yang dapat menghambat pembelajaran dimaksudkan agar siswa tersebut tidak mengulang kembali perbuatannya dan dapat berperilaku yang lebih baik ketika pembelajaran sedang berlangsung.

¹² *Ibid.*, h. 363.

Sehubungan dengan hal tersebut Nabi Muhammad Saw pernah memberi prinsip dalam *punishment*. Beliau bersabda:

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ, وَ جَدُّهُ هُوَ سَبْرَةُ بْنُ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيِّ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ,

وَ إِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ, فَاصْرِئُوهُ عَلَيْهَا. (روه ابو داود)

وَ أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَ قَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Dalam hadist di atas pukulan yang diberikan kepada anak yang tidak mau shalat jika telah berumur 10 tahun tentunya bukan pukulan yang hanya membuat anak sakit, melainkan pukulan yang bertujuan mendidik anak supaya tidak melalaikan kewajiban mengerjakan shalat. Demikian juga halnya dengan pemberian *punishment* (hukuman) ketika pembelajaran matematika sedang berlangsung bertujuan agar siswa tidak mengulangi kembali perilaku buruk yang dapat menghambat pelajaran.

Akan tetapi keberhasilan guru dalam menerapkan *reward and punishment* tidak terlepas dari seberapa besar tanggapan dan pemahaman siswa terhadap maksud dari pemberian *reward and punishment* itu sendiri. Hal tersebut terangkum dalam satu kesatuan persepsi siswa. Antara persepsi dan belajar keduanya sama-sama memiliki banyak unsur yang tersusun di dalamnya dan sifatnya *integrated* (menyeluruh).¹³

¹³ Abdul Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), Cet. ke-4, h. 84.

Dalam *Kamus Ilmiah Populer*, persepsi diartikan sebagai pengamatan, penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan, hal mengetahui melalui indera, tanggapan (indera), serta daya memahami.¹⁴

Proses persepsi terjadi mulai dari adanya stimulus (rangsangan) yang ditimbulkan oleh suatu objek baik yang datang dari diri sendiri maupun dari keadaan di sekitar kita, selanjutnya stimulus ini diterima oleh alat indera (*reseptor*). Setelah mengalami proses penginderaan, stimulus kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga kita dapat menyadari dan memahami arti dari rangsangan atau stimulus yang kita terima.

Meskipun alat untuk menerima stimulus itu serupa pada setiap individu, tetapi interpretasinya berbeda.¹⁵ Dengan demikian diharapkan bahwa semakin baik tanggapan dan pemahaman siswa terhadap arti dari pemberian *reward and punishment* pada pembelajaran matematika oleh guru kepadanya maka akan berakibat semakin besar pula gairah belajar matematika siswa yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar matematika siswa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti apakah persepsi siswa terhadap penerapan *reward and punishment* pada pembelajaran matematika dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa tersebut, yang disajikan dengan judul “Korelasi antara Persepsi Siswa terhadap *Reward and Punishment* dengan Prestasi

¹⁴ Puis A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 591.

¹⁵ M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: BPFE, 1990), ed.1, Cet. ke-1, h. 41.

Belajar Matematika di Kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2008/2009”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin tahun pelajaran 2008/2009 terhadap penerapan *reward and punishment* pada pembelajaran matematika?
2. Bagaimana prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin tahun pelajaran 2008/2009?
3. Apakah ada korelasi yang signifikan antara persepsi siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin tahun pelajaran 2008/2009 terhadap penerapan *reward and punishment* pada pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika siswa?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap judul penelitian di atas maka dibuat definisi operasional sebagai berikut:

- a. Korelasi

Kata korelasi berasal dari bahasa Inggris yakni “*correlation*” yang artinya hubungan atau saling hubungan timbal balik. Dalam ilmu statistik “korelasi” diberi pengertian sebagai hubungan antara dua variabel atau lebih.¹⁶

b. Persepsi

Yaitu tanggapan siswa terhadap penerapan *reward and punishment* menurut apa yang mereka lihat, mereka ketahui, dan mereka rasakan meliputi: pengamatan siswa, pemahaman siswa, tingkat perhatian siswa, perasaan siswa, dan aspek kebutuhan siswa.

c. *Reward*

Yaitu suatu tindakan atau ganjaran yang diterima atas prestasi yang dicapai maupun dengan menjalankan perilaku tertentu.

d. *Punishment*

Yaitu tindakan yang memberi stimulasi yang tidak menyenangkan sebagai hukuman karena melakukan perilaku yang tidak tepat atau karena gagal mencapai hasil yang diharapkan.

e. Prestasi Belajar Matematika

Yaitu nilai yang dicapai siswa setelah menempuh pelajaran matematika selama satu semester, dilihat dari nilai rapor semester genap tahun pelajaran 2008/2009.

2. Lingkup Pembahasan

¹⁶ Murdan, *Statistik Pendidikan dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2003), Cet. ke-1, h. 121.

Pembahasan dalam penelitian ini dibatasi hanya untuk meneliti ada tidaknya korelasi yang signifikan antara persepsi siswa terhadap penerapan *reward and punishment* pada pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin tahun pelajaran 2008/2009.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran persepsi siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin tahun pelajaran 2008/2009 terhadap penerapan *reward and punishment* pada pembelajaran matematika.
2. Untuk mengetahui keadaan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin tahun pelajaran 2008/2009.
3. Untuk mengetahui kemungkinan adanya korelasi antara persepsi siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin tahun pelajaran 2008/2009 terhadap penerapan *reward and punishment* pada pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika siswa.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Bahan informasi tentang prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin tahun pelajaran 2008/2009.

2. Bahan informasi mengenai persepsi siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin tahun pelajaran 2008/2009 terhadap penerapan *reward and punishment* pada pembelajaran matematika.
3. Bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam rangka pengembangan dan peningkatan pengajaran matematika.
4. Bahan telaah bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian lebih jauh tentang permasalahan ini.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

Penelitian ini didasari oleh penemuan-penemuan penelitian yang menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Maka pada umumnya persoalan mengenai kaitan motivasi itu dengan belajar adalah bagaimana mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan agar hasil belajar dapat optimal.¹⁷

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.¹⁸

¹⁷ Tadjuddin Noor, *loc. cit.*

¹⁸ Sardiman A.M., *op. cit.*, h. 85-86.

Reward and punishment merupakan bentuk motivasi yang sangat penting diberikan oleh guru dalam membangkitkan gairah belajar anak didiknya, termasuk di dalamnya adalah proses belajar matematika siswa, karena matematika merupakan ilmu pengetahuan yang cukup rumit sehingga dibutuhkan penalaran dan daya konsentrasi yang tinggi dalam mempelajarinya. Hal ini dapat terjadi apabila gairah belajar siswa dapat ditumbuhkan melalui berbagai macam bentuk motivasi yang diantaranya adalah pemberian *reward and punishment*, sehingga masing-masing siswa dapat terpacu untuk bersaing agar mencapai prestasi belajar matematika yang lebih baik.

Bila guru berhasil mengaktifkan dan menggairahkan siswa dalam belajar, maka guru telah berhasil memotivasi siswa, yang pada gilirannya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dalam makna yang demikian, maka antara prestasi belajar dan motivasi terjadi hubungan sebab akibat, hubungan kausalitas.¹⁹

Akan tetapi keberhasilan guru dalam menerapkan *reward and punishment* tidak terlepas dari seberapa besar tanggapan dan pemahaman siswa terhadap arti dari pemberian *reward and punishment* itu sendiri. Dengan demikian diharapkan bahwa semakin baik tanggapan dan pemahaman siswa terhadap arti dari pemberian *reward and punishment* maka akan berakibat semakin besar pula gairah belajar matematika siswa yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar matematika siswa tersebut.

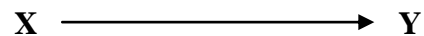
Dari anggapan dasar tersebut penulis membentuk suatu hipotesis yang akan coba diteliti, hipotesis tersebut yaitu semakin tinggi persepsi siswa terhadap *reward and*

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 31.

punishment pada pembelajaran matematika, maka semakin tinggi pula prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin tahun pelajaran 2008/2009.

G. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, persepsi siswa terhadap penerapan *reward and punishment* pada pembelajaran matematika dipandang sebagai variabel bebas (*independent variabel*) yang dilambangkan dengan huruf “X”, sedangkan prestasi belajar matematika siswa dipandang sebagai variabel terikat (*dependent variabel*) yang dilambangkan dengan huruf “Y”. Persepsi siswa terhadap penerapan *reward and punishment* pada pembelajaran matematika dianggap ikut berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X : Persepsi siswa terhadap penerapan *reward and punishment* pada pembelajaran matematika

Y : Prestasi belajar matematika siswa

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami skripsi ini, penulis membagi pembahasan penelitian ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan teori yang meliputi peran motivasi belajar dalam pembelajaran, *reward and punishment* sebagai alat pembangkit motivasi belajar, dan peran persepsi dalam mempengaruhi pencapaian tujuan pada pemberian motivasi belajar.

Bab III, Metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data, dan teknik pengumpulan data, desain pengukuran, teknik pengolahan data dan analisis data.

Bab IV, Laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V, Penutup yang meliputi simpulan dan saran.